

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Internalisasi Moderasi

Dalam kerangka besar Pendidikan Islam, sudah seharusnya dimanapun guru mengajar bukan hanya tentang pemberian ilmu pengetahuan, tetapi harus juga mengedepankan ideologi keagamaan. Tugas sebagai guru tidak hanya memberikan pemahaman ideologi keagamaan secara kaku dan terkesan hanya seadanya. Namun, apabila diselaraskan dengan pendekatan doktrin, imajinasi, dan penghayatan, pendekatan tersebut akan menjadi lebih komprehensif, sehingga menjadikan pendekatan agama yang inklusif dan moderat sehingga tertanamlah jiwa-jiwa toleransi terhadap pemahaman ajaran agama lain.

Banyaknya kasus terjadi karena ideologi keagamaan yang tidak seimbang dan menyimpang dari nilai-nilai toleran. Dogma agama itu sendiri harus membumi. Setiap orang yang menghadapi kesulitan dalam pendidikan Islam harus memiliki sikap agama yang moderat dan toleran. Ideologi keagamaan secara psikologis berhubungan dengan fungsi penalaran dalam menyampaikan ide. Menurut Erich Fromm dalam bukunya “Revolusi Harapan”, penalaran berfungsi sebagai motivasi untuk menjalani kehidupan.

Internalisasi dari Islam yang moderat dan toleran atau lebih dikenal dengan moderasi beragama haruslah berjalan secara massif dalam Upaya mencetak generasi yang jauh dari kata Islam garis keras, Islam yang radikal dan terlebih lagi terhidar dari ideologi-ideologi yang berhubungan dengan terorisme.

Oleh karena itu, untuk menalarakan pembelajaran sekaligus menyalurkan tentang Internalisasi islam yang moderat diperlukannya interaksi inklusif yang menekankan pada peran lingkungan dan interaksi sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, penyelarasan antara Internalisasi moderasi dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky dapat terjadi untuk mengimplementasikan pendidikan dalam merancang pendekatan pembelajaran, Internalisasi moderasi dapat mendorong guru untuk mencari keseimbangan dalam penggunaan pendekatan instruktif

dan konstruktivis. Pendidik dapat memadukan pengajaran langsung dengan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.¹⁶

Salah satu teori penting dalam bidang pendidikan dan psikologi adalah Teori Konstruktivisme Sosial yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. Teori ini menekankan peran lingkungan sosial dan interaksi dalam perkembangan kognitif individu. Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran dan pengembangan kognitif terjadi terutama dengan berinteraksi secara sosial dengan individu lain, seperti guru, orang tua, dan teman sebaya¹⁷.

Vygotsky berpendapat bahwa pengetahuan tidak hanya disampaikan dari guru ke siswa secara pasif, tetapi juga dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dan kolaborasi dengan individu lainnya. Konsep yang ia kemukakan “Zona Perkembangan Proksimal” (ZPP), yaitu perbedaan antara kemampuan yang dapat dicapai oleh seorang anak dengan bantuan dan kemampuan yang dapat mereka capai secara mandiri. Dalam ZPP, pembimbing atau teman sebaya yang lebih berpengalaman dapat memberikan dukungan atau “scaffolding” yang diperlukan membantu anak mencapai pemahaman yang lebih dalam.

Vygotsky juga menekankan pentingnya bahasa dalam perkembangan kognitif. Ia berpendapat bahwa bahasa memainkan peran kritis dalam perkembangan kognitif anak, karena melalui bahasa, anak-anak belajar berpikir tentang dan memahami dunia di sekitar mereka. Dalam konteks pendidikan, hal ini menggarisbawahi pentingnya dialog dan diskusi dalam kelas sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman dan pembelajaran.

Teori Konstruktivisme Sosial Vygotsky secara keseluruhan mengubah cara pandang terhadap proses pembelajaran dan perkembangan kognitif. Ia mengalihkan fokus dari pembelajaran individual dan pengisian pengetahuan ke arah pembelajaran kolaboratif dan konstruksi pengetahuan bersama¹⁸. Ini membantu dalam memahami bagaimana anak-anak mempelajari dan tumbuh dalam lingkungan sosial dan budaya mereka, serta memberikan

¹⁶ Sepma Pulthinka Nur Hanip, “Analisis Pendidikan Islam: Antara Pengembangan Kreativitas dan Internalisasi Ideologi Keagamaan,” *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN* 17, no. 1 (2021): 51–70.

¹⁷ Marselus R Payong, “Zona perkembangan proksimal dan pendidikan berbasis konstruktivisme sosial menurut Lev Semyonovich Vygotsky,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 164–78.

¹⁸ Muhibbin Muhibin dan M Arif Hidayatullah, “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains QurAn Yogyakarta,” *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 113–30.

landasan bagi praktik pendidikan yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dalam Internalisasi moderasi beragama, teori ini bisa digunakan untuk memahami bagaimana siswa mengembangkan pemahaman tentang toleransi dan moderasi beragama melalui interaksi sosial di sekolah.

2. Moderasi Beragama

Moderasi agama adalah ide yang menyoroti keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman dalam pelaksanaan agama. Konsep ini bertujuan untuk menghindari ekstremisme dan dogmatisme, menekankan pentingnya dialog antaragama, pemahaman bersama, dan koeksistensi damai¹⁹. Moderasi beragama mendorong individu dan komunitas untuk mempraktikkan keyakinan mereka dengan cara yang inklusif dan menghargai pluralitas pandangan. Ini tidak hanya melibatkan toleransi terhadap agama dan keyakinan lain, tetapi juga menghargai dan memahami berbagai interpretasi dan praktik dalam agama sendiri. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi kunci dalam mendorong harmoni sosial, mengurangi konflik berbasis agama, dan membina sikap terbuka dan saling menghormati di antara berbagai kelompok keagamaan²⁰.

Moderasi beragama dalam Islam, sering dikenal dengan istilah "*wasatiyyah*" (kesederhanaan atau moderasi), merupakan konsep penting yang mendasari banyak aspek kehidupan dan ibadah dalam Islam. Ide ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits yang menonjolkan keseimbangan, keadilan, dan pendekatan moderat dalam segala aspek kehidupan.

Dari sudut pandang Al-Qur'an, ayat yang sering dikutip dalam konteks moderasi adalah Surah Al-Baqarah ayat 143, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ

شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

¹⁹ Huju Mokoginta, "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial," *Journal of Islamic Education Policy* 7, no. 1 (2022).

²⁰ Rayfi Mohammad Latif, "Internalisasi Moderasi Beragama Di MTs. Negeri 2 Manggarai Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19, no. 1 (2022): 60–71.

عَلَىٰ عَقْبِيهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu” (QS. Al-Baqarah: 143). Ayat ini menegaskan konsep umat Islam sebagai umat yang berada di jalan tengah, tidak berlebihan dan tidak kurang dalam mengamalkan ajaran agama.

Dalam konteks Hadits, Nabi Muhammad SAW sering kali menekankan pentingnya moderasi dan menjauhi ekstremisme. Salah satu hadits yang terkenal adalah riwayat Bukhari dan Muslim, di mana Nabi Muhammad SAW bersabda: “Berilah kemudahan dan jangan mempersulit, Berilah kabar gembira dan jangan membuat mereka lari...” [HR Bukhari dan Muslim]. Hadits ini menekankan pentingnya memudahkan dalam urusan agama dan tidak mempersulitnya, yang merupakan inti dari moderasi dalam Islam.

Moderasi dalam Islam juga mencakup sikap toleran dan adil terhadap orang lain, termasuk non-Muslim. Islam menyarankan agar kita bersikap adil dan penuh kasih sayang saat berhubungan dengan individu dari berbagai latar belakang agama, sesuai yang disampaikan dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8.:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah mengizinkanmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Allah benar-benar menyukai orang-orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Secara keseluruhan, konsep moderasi beragama dalam Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam kehidupan, menghindari ekstremisme, dan mengedepankan toleransi serta Keadilan dalam berinteraksi dengan sesama, baik itu sesama Muslim maupun non-Muslim, sangat penting dan harus ditegakkan. Konsep ini sangat relevan dan penting dalam mendorong harmoni sosial dan pemahaman lintas agama di masyarakat yang plural.

3. Toleransi

Toleransi adalah konsep penting yang mencakup penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman, termasuk dalam hal budaya, agama, dan pendapat. Toleransi bukan berarti hanya sekedar menahan diri untuk tidak menunjukkan ketidaksetujuan atau menahan diri dari perbuatan buruk terhadap orang lain yang berbeda, tetapi lebih kepada sikap aktif yang mengakui hak orang lain untuk memiliki pandangan dan kepercayaan yang berbeda. Dalam praktiknya, toleransi membutuhkan sikap terbuka dan Memahami perbedaan dan bersedia hidup berdampingan secara damai dengan individu yang memiliki latar belakang, pandangan, atau kebiasaan yang berbeda adalah hal yang penting. Toleransi bukan berarti harus setuju atau menyetujui segala perbedaan yang ada, tetapi lebih kepada pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain untuk berbeda²¹.

Konsep toleransi sangat penting dalam masyarakat yang majemuk dan global, di mana individu dan kelompok dengan berbagai latar belakang berinteraksi secara teratur. Toleransi membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai, mencegah konflik, dan memungkinkan pertukaran ide dan budaya yang kaya. Hal ini juga fundamental dalam mendukung hak asasi manusia, kebebasan berpendapat, dan demokrasi. Toleransi membutuhkan kesadaran dan pemahaman tentang bias dan prasangka, serta kemauan untuk mengatasi mereka. Ini juga mencakup pendidikan dan dialog, yang dapat membantu individu memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun jembatan antar komunitas yang berbeda. Sebagai sebuah nilai, toleransi adalah fondasi penting bagi kehidupan sosial yang saling menghargai dan inklusif²².

Dalam Islam, konsep toleransi mendapat penekanan kuat, yang tergambar jelas dalam berbagai ayat Al-Qur'an²³. Ini

²¹ Jordi Mesti Pramudya, "Peran guru dalam mencegah paham radikalisme melalui pengajaran nilai-nilai toleransi beragama di MTs Negeri 4 Jember" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022).

²² Sri Ngayomi Yudha Wastuti dan Nadya Suci Ramadhani, "Mendidik Toleransi Beragama Siswa; Analisis Tentang Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Film," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2022): 101–13.

²³ Muhammad Ruston Nawawi dan Suci Hartati, "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama (Aspek Nasionalis, Toleransi Dan Anti Radikalisme) Di MTS Murtafa Al-Mukarroma Kabupaten Oku Timur," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 4 (2023): 7042–58.

mencerminkan pemahaman bahwa keragaman dan perbedaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang diciptakan oleh Allah. Pertama, Surah Al-Kafirun (109:1-6) menekankan prinsip menghormati perbedaan keyakinan. Dengan kalimat "*Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku,*" Ayat ini menyatakan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan menjalankan agamanya, dan hal ini harus dihargai oleh orang lain. Hal ini mengajarkan bahwa, dalam Islam, tidak ada paksaan untuk menerima keyakinan orang lain, namun harus ada penghormatan terhadap pilihan mereka.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَصْبَحَ عَلَى الْغُرَّةِ الْوُثْقَىٰ لَا أَنْفِصَامَ هَٰذَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: "*Tidak ada pemaksaan dalam menjalankan agama (Islam). Sudah jelas bahwa jalan yang benar berbeda dari jalan yang sesat. Orang yang menolak menyembah yang dianggap sebagai tuhan selain Allah dan beriman kepada Allah, sungguh telah berpegang pada tali yang kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui..*" Q.S Al-Baqarah (2:256).

Selanjutnya, Surah Al-Baqarah (2:256) dengan tegas menyatakan "*Tidak ada paksaan dalam agama,*" yang merupakan dasar dari kebebasan beragama dan toleransi. Ini menyiratkan bahwa keyakinan dan keimanan harus datang dari hati, bukan karena tekanan atau paksaan. Prinsip ini mengakar dalam nilai-nilai Islam yang mengutamakan kesadaran pribadi dan keikhlasan dalam beragama.

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

Artinya: "*Hai manusia, sungguh Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kami menjadikan kamu berbagai bangsa dan suku agar kamu saling mengenal. Yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*" Q.S Al-Hujurat (49:13)

Surah Al-Hujurat (49:13) lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keragaman manusia. Ayat ini mengajarkan bahwa Allah menciptakan manusia

dalam berbagai bangsa dan suku bukan untuk saling berselisih, tetapi agar mereka saling mengenal dan menghormati satu sama lain. Ayat ini menegaskan bahwa kehormatan seseorang di hadapan Allah ditentukan oleh takwanya, bukan asal-usul atau latar belakang etnisnya.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُواكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ حُبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah memperbolehkan kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari tempat tinggalmu. Allah benar-benar mencintai orang-orang yang berlaku adil..” Q.S Al-Mumtahanah (60:8)

Dalam hubungan antaragama, Surah Al-Mumtahanah (60:8) menyerukan toleransi dan keadilan terhadap non-Muslim. Ayat ini menjelaskan bahwa dalam Islam, umatnya diizinkan untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak bermusuhan, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan yang harmonis dan adil dengan penganut agama lain.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Ajaklah orang-orang menuju jalan Tuhanmu dengan bijaksana, pelajaran yang baik, dan diskusi yang bermanfaat. Berdebatlah dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu-lah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk.” Q.S An-Nahl (16:125)

Terakhir, Surah An-Nahl (16:125) mengajarkan tentang metode berdakwah yang bijaksana dan lemah lembut. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya dialog yang konstruktif, berbasis hikmah dan pelajaran yang baik, serta menghindari konfrontasi yang keras atau tidak menghormati.

Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menghargai perbedaan, membina hubungan yang adil dan harmonis dengan semua individu, dan mempraktikkan toleransi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Toleransi dalam Islam tidak sekadar menerima secara pasif, tetapi juga melibatkan tindakan aktif yang

mencerminkan pemahaman, penghargaan, dan kerjasama antar manusia.

4. Pembentukan Karakter Toleransi

a) Pengertian Pembentukan Karakter Toleransi

Karakter adalah kombinasi dari watak, sifat, akhlak, atau kepribadian yang memisahkan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dijelaskan sebagai pola pikir individu dan berperilaku dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, ataupun bernegara.²⁴

Adapun menurut Kelly²⁵ Karakter adalah dorongan untuk memilih yang terbaik dalam hidup. Falsafah pancasila, yang terdiri dari kelima sila dasar negara Indonesia, membentuk karakter bangsa Indonesia. Dengan dasar tersebut, desain induk perkembangan karakter bangsa dikembangkan sebagai berikut:

- a. Karakter yang timbul dari penjiwaan, seperti iman, takwa, bersyukur, jujur, dapat dipercaya, adil, tertib, sabar, disiplin, patuh pada aturan, bertanggung jawab, empati, memiliki rasa iba, berani mengambil risiko, tidak pernah menyerah, menghargai alam, rela berkorban, dan patriotik.
- b. Karakter yang timbul dari pikiran, seperti kecerdasan, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan reflektif.
- c. Karakter yang timbul dari olahraga, termasuk kebersihan, kesehatan, sportivitas, kehandalan, ketangguhan, daya saing, keramahan, kerjasama, determinasi, keceriaan, ketekunan, dan kegigihan dalam usaha.
- d. Karakter yang timbul dari perasaan dan imajinasi, seperti kemanusiaan, saling menghormati, saling mencintai, gotong royong, kebersamaan, keramahan, peduli, hormat, toleransi, nasionalisme, prioritas pada kepentingan bersama, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

²⁴ Alfonsus Sam, Vitalis Tarsan, Ambros Leonangung(2023) IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH DASAR, Jurnal Literasi Pendidikan Dasar Volume 4 No. 1, 2023, pp. 65-72 P-ISSN 2746-1505, E-ISSN 2721-0294

²⁵ Estalita Kelly(2018) PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN, Jurnal Psikologi Maret 2018, Vol. 5, No. 1, hal. 21-28

Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga elemen, yakni pemahaman tentang kebaikan, motivasi untuk berperilaku baik, dan pelaksanaan perbuatan baik. Menurutnya, inti dari pendidikan karakter adalah memahami kebaikan, menghendaki kebaikan, dan mengamalkan kebaikan.²⁶

Dalam terminologi Thomas Lickona, karakter memiliki tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik melibatkan pemahaman tentang kebaikan, mengembangkan komitmen terhadap kebaikan, dan benar-benar menerapkan kebaikan. Ini mencakup serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, serta perilaku dan keterampilan. Selain itu, menurut Lickona, karakter terkait dengan pemahaman moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Menurut Marsudin²⁷ pentingnya pembentukan Pendidikan karakter yang dimiliki oleh siswa harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta identitas bangsa yang bermartabat, untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki akhlak yang baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Mengacu pada pernyataan sebelumnya, pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai moral kepada individu, yang mencakup pengetahuan, kesadaran, keinginan, dan usaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, dan negara. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk kepribadian seseorang agar menjadi individu yang baik.²⁸

Pembentukan karakter adalah komponen penting dari pendidikan Islam. Karena pembentukan karakter bertujuan untuk

²⁶ Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How our Schools can teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books

²⁷ Samino, Saring Marsudi. *Layanan Bimbingan Belajar*. Fairuz Media, Surakarta: 2011

²⁸ Suci Endrizal, Ulva Rahmi, Nurhayati (2023) Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin di MtsN 6 Agam, *Jurnal Ilmu Pendidikan (SOKO GURU)* Vol. 3 No. 3 Desember 2023 ISSN: 2827-8836 (cetak), ISSN: 2827-8844 (Online), Hal 57-65 DOI: <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i3.2981>

membuat kepribadian seseorang menjadi jujur, baik, bertanggung jawab, adil, dan dapat menghormati dan menghargai orang lain. Pembentukan karakter di sekolah tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang jenis karakter saja; itu juga memerlukan praktik dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter memiliki pentingnya sendiri dalam lingkungan sekolah. Sebab, pendidikan karakter berperan sebagai fondasi bagi setiap mata pelajaran dan memiliki peran signifikan dalam membentuk kemajuan siswa menuju pribadi yang utuh. Pendidikan karakter siswa yang baik dapat membantu mereka memiliki tujuan hidup yang positif dan melakukan hal-hal baik.

Sebagai penyeimbang kecerdasan kognitif, maka sangatlah penting adanya pendidikan karakter, hal itu berkaitan dengan tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk membangun manusia yang seutuhnya. Meskipun demikian, penerapan pendidikan di sekolah-sekolah yang lebih berfokus pada kemampuan akademik, keterampilan, dan kemampuan kognitif menghadirkan beberapa hambatan untuk mencapai tujuan pembangunan manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, ada beberapa pendapat bahwa pendidikan dapat memupuk keduanya: kecerdasan intelektual dan nilai moral.

Karakter adalah sifat moral yang khas dan kuat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dapat dipahami bahwa karakter, sebagai watak, akhlak, atau kepribadian seseorang, terbentuk melalui penerimaan dan penggunaan nilai-nilai kebajikan yang diinternalisasi sebagai dasar untuk pandangan, pemikiran, sikap, dan tindakan mereka.

Menurut Yuhanida²⁹, Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) membentuk dan mengembangkan potensi individu. Ini bertujuan agar siswa mampu berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. (2) Memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam pembangunan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan. (3) Menyaring budaya, baik dari dalam maupun luar negeri, agar sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

²⁹ Maolia, N., Bramasta, D., & Andriani, A. (2020). Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Patikraja. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(1), 22. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>

b) Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Toleransi

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi sikap toleransi, yaitu faktor internal dan eksternal³⁰:

a. Faktor Internal

- 1) Jenis kepribadian: Ada dua jenis kepribadian, yaitu ekstrovert yang cenderung terbuka, santai, aktif, dan optimis, serta introvert yang lebih tertutup, pasif, dan cenderung pesimis. Orang yang memiliki tipe kepribadian introvert cenderung lebih tidak toleran daripada yang ekstrovert.
- 2) Pengendalian diri: Tingkat pengendalian diri berbeda-beda antar individu. Tingkat kontrol diri yang tinggi dapat mengubah situasi dan menjadi alat untuk mengarahkan serta mengatur perilaku.
- 3) Etnosentrisme: Ini adalah kecenderungan seseorang untuk menganggap nilai dan norma dalam kelompok budayanya sebagai yang terbaik, dan digunakan sebagai standar untuk menilai dan bertindak terhadap budaya lain.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Pendidikan Lingkungan: Toleransi diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Proses sosialisasi terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 2) Identitas Sosial: Ini adalah ketika individu menggunakan proses kognitif dan motivasional untuk menempatkan dirinya dalam suatu kelompok.
- 3) Fundamentalisme Agama: Agama merupakan hal yang kompleks karena dapat menciptakan toleransi, namun juga dapat menyebabkan intoleransi..

B. Penelitian Terdahulu

Menelaah penelitian terdahulu sebelum melakukan penelitian tentang "*Internalisasi Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter toleran Pada Siswa di MTs Negeri 2 Kudus*" memiliki tujuan penting untuk membangun pemahaman mendalam tentang topik yang

³⁰ Estalita Kelly(2018) PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN, Jurnal Psikologi Maret 2018, Vol. 5, No. 1, hal. 21-28

akan diteliti. Adapun penelitian terdahulu yang ditelaah yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhibin & Hidayatullah (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh ³¹ yang berjudul "*Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains QurAn Yogyakarta*" bertujuan untuk menyelidiki implementasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Sains Qur'an di Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan buku catatan sebagai alat pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teori belajar konstruktivisme secara keseluruhan berjalan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah yang diterapkan. Faktor pendukung utama meliputi ketepatan bahan ajar, metode pembelajaran, dukungan kepala sekolah, peran guru, dan fasilitas yang memadai. Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat, seperti waktu yang terbatas dan kurangnya rasa percaya diri siswa pada awal penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut, disarankan agar guru berupaya membentuk sikap positif pada siswa, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengirim guru-guru untuk mengikuti pelatihan dan workshop. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi antara penelitian "*Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky pada Mata Pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta*" dan penelitian yang akan dilakukan, yaitu "*Internalisasi Moderasi Beragama Sebagai Pembentuk Karakter toleran Pada Siswa di MTs Negeri 2 Kudus.*" Kedua penelitian ini menggunakan teori belajar konstruktivisme Vygotsky sebagai kerangka kerja teoretis yang memberikan penekanan pada interaksi sosial dalam pembelajaran. Pertama, dalam hal fokus penelitian, kedua penelitian berpusat pada pendidikan agama, dengan penelitian pertama fokus pada Pendidikan Agama Islam di SMA dan penelitian saya akan berfokus pada upaya Internalisasi dan penguatan moderasi beragama pada siswa tingkat MTs. Kedua, metode penelitian yang digunakan oleh kedua penelitian adalah pendekatan kualitatif, dengan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Meskipun begitu, perbedaan terletak pada jenjang pendidikan yang menjadi subjek penelitian, dengan

³¹ Muhibin dan Hidayatullah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Vygotsky Pada Mata Pelajaran Pai Di SMA Sains QurAn Yogyakarta."

penelitian pertama dilakukan di SMA Sains Qur'an Yogyakarta dan penelitian yang akan dilakukan di MTs Negeri 2 Kudus. Selain itu, tujuan penelitian juga berbeda, dengan penelitian pertama bertujuan untuk menginvestigasi implementasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam pengajaran PAI, sementara penelitian saya akan lebih memfokuskan pada pembentukan karakter toleran melalui Internalisasi agama. Terakhir, lokasi penelitian yang berbeda (Yogyakarta dan Kudus) dapat menghasilkan perbedaan dalam konteks sosial dan budaya yang memengaruhi hasil penelitian. Dengan demikian, meskipun keduanya berakar pada teori yang sama, terdapat perbedaan signifikan dalam aspek-aspek seperti jenjang pendidikan, tujuan penelitian, dan lokasi penelitian yang memengaruhi pendekatan dan hasil penelitian mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mokoginta (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Mokoginta (2022) yang berjudul "*Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial*" bertujuan untuk menganalisis bagaimana penanaman nilai moderasi beragama dilakukan terhadap siswa MTsN 2 Kotamobagu melalui penggunaan simbol agama, konten moderat, dan relasi sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan sampel snowball sampling, penelitian ini melibatkan siswa madrasah MTsN 2 Kotamobagu sebagai informan utama, serta kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, dan dewan pembina kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama siswa melalui simbol agama terkait dengan penempatan simbol agama di tempat umum, sementara konten moderat diakses oleh siswa melalui platform seperti Facebook dan YouTube. Siswa menunjukkan ketidaksetujuan terhadap konten yang mengandung kekerasan beragama dan radikalisme yang dapat mengganggu hubungan antar umat beragama. Dalam hal relasi sosial, siswa bersedia untuk hidup berdampingan dan menjalin pertemanan dengan individu yang berbeda agama. Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh ³². Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam fokus utama mereka pada moderasi beragama, penggunaan pendekatan kualitatif, penggunaan sampel siswa,

³² Mokoginta, "Penanaman Nilai Moderasi Beragama Siswa MTs N 2 Kotamobagu Melalui Simbol Agama, Konten Moderat dan Relasi Sosial."

penggunaan berbagai instrumen penelitian, dan fokus pada dampak program terhadap siswa. Namun, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian, dengan Mokoginta melakukan penelitian di MTsN 2 Kotamobagu, sementara penelitian akan dilakukan di MTs Negeri 2 Kudus. Selain itu, tujuan penelitian juga berbeda, dengan Mokoginta menganalisis penanaman nilai moderasi beragama, sedangkan peneliti akan melihat bagaimana Internalisasi moderasi beragama mempengaruhi pembentukan karakter toleransi pada siswa. Metodologi penelitian juga berbeda, dengan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dan mengadopsi Teori Konstruktivisme Sosial oleh Lev Vygotsky sebagai kerangka teoritis, sementara penelitian Mokoginta tidak secara eksplisit mencantumkan pendekatan deskriptif dan kerangka teoritis yang digunakan. Dengan demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam tema sentral tetapi berfokus pada aspek yang berbeda, konteks yang berbeda, dan menggunakan pendekatan metodologi yang berbeda pula.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wastuti dan Ramadhani (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Wastuti dan Ramadhani (2022) bertujuan untuk menganalisis efektivitas layanan informasi menggunakan media film dalam mendidik toleransi beragama pada siswa kelas VIII di MTs. Insan Cita Medan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen, dan melibatkan 30 siswa sebagai sampel yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara untuk mengevaluasi aktivitas guru dalam menyampaikan layanan informasi menggunakan film "The Santri" karya sutradara Livi Zheng. Hasil penelitian menunjukkan adanya efektivitas positif dan signifikan dari layanan informasi melalui media film terhadap perubahan sikap toleransi beragama siswa, dengan tingkat signifikansi sebesar 51,19%. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin baik layanan informasi yang diberikan, semakin baik pula perubahan sikap toleransi beragama yang dialami siswa. Penelitian yang dilakukan oleh ³³ dan penelitian yang akan peneliti lakukan tentang Internalisasi moderasi beragama sebagai pembentuk karakter toleran memiliki persamaan dalam fokus pada pembentukan toleransi beragama pada siswa dan penggunaan pendekatan kualitatif dalam pengumpulan dan analisis data. Namun, terdapat perbedaan dalam

³³ Wastuti dan Ramadhani, "Mendidik Toleransi Beragama Siswa; Analisis Tentang Efektivitas Layanan Informasi Menggunakan Media Film."

pendekatan metodologi, dengan penelitian Wastuti dan Ramadhani menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis efektivitas media film sebagai alat pembelajaran, sementara penelitian peneliti mengusulkan pendekatan deskriptif dengan fokus pada pengaruh program Internalisasi moderasi beragama terhadap karakter toleransi siswa di MTs Negeri 2 Kudus, dengan merujuk pada Teori Konstruktivisme Sosial oleh Lev Vygotsky sebagai kerangka teoritis. Selain itu, terdapat perbedaan dalam lokasi penelitian dan variabel independen yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

4. Internalisasi Moderasi Beragama

Secara etimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran “isasi” mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan menjadi suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya³⁴. Internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standarisasi laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian atau penyatuan nilai diri dalam seseorang atau dalam bahasa psikologi merupakan penyusunan keyakinan, nilai atau sikap dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.³⁵ Metode internalisasi ini merupakan upaya memasukan pengetahuan (know) dan ketrampilan melaksanakan keterampilan melaksanakan pengetahuan (do) kedalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (being) dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Internalisasi menurut Mulyasa yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam pada setiap diri manusia.³⁷ Sedangkan menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang menyatu pada kepribadian peserta didik. Sedangkan internalisasi nilai adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai kepada kepemilikan

³⁴ Dedikbut, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

³⁵ Gunawan, Islam Nusantara dan Kepesantrenan (Yogyakarta: Interpena, 2016) 177

³⁶ Amirullah. Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga (Bandung: Alfabeta, 2015)101

³⁷ E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Bandung: Rosdakarya, 2012) 147

nilai yang menyatu kepada kepribadian peserta didik.³⁸ Tahap-tahap proses internalisasi nilai adalah:

- a. Tahap transformasi nilai pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswannya, yang semata-mata yang merupakan komunikasi verbal transformasi merupakan perpindahan atau penggeseran suatu hal kearah yang lain atau baru yang mengubah pada struktur yang terkandung di dalamnya. Meskipun dalam bentuk yang baru telah mengalami perubahan.³⁹
- b. Tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau intraksi timbal balik. Tahap transaksi nilai adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari dalam diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral.⁴⁰
- c. Tahap transinternalisasi. Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang didapat dan dilakukan diantaranya dengan cara melalui pergaulan, memberikan suri tauladan melalui pembiasaan melalui ceramah keagamaan dan melalui diskusi tanya jawab.⁴¹

Menurut Thomas Lickona dalam proses rancangan pendidikan dalam proses rancangan pendidikan nilai karakter juga ada tiga tahap yaitu⁴²

- a. Moral Knowing, pada tahap ini terdiri dari enam hal yaitu moral awareness (kesadaran moral), knowing moral values (mengetahui nilainilai moral) perspective taking (penentuan sudut pandang) moral reasoning (logika moral) decion making (keberanian mengambil sikap) self knowledge (pengenalan diri sendiri)

³⁸ Chabib Toha, Kapita Selektta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka pelajar,2006), 87.

³⁹ Yunus Rasid, Nilai-nilai Kearifan Lokal (local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa (Yogyakarta: Deepublish, 2014)15

⁴⁰ I Mustofa Zuhri, Zidni Ilma, Pendidikan Karakter(Upaya Mencetak Manusia Yang Berkarakter) (Yogyakarta: Absolute Media, 2016) 98

⁴¹ Amelia Hidayat dan Drs. Jaipuri Harapan, M, Si, Internalisasi Nilia-nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam untuk Para Z Generation (jakarata: GuePedia, 2020), 98-99.

⁴² Thomas Lickona, Educating For Karakter How Our Scool Can Teach Respec And Responsibility, (New York, Toronto, Londong , Syney, Aucland: Batam Books, 1991) 51

- b. Moral Feeling, disini juga ada enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu disarankan oleh orang untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu: conscience (nurani), self esteem (percaya diri) empathy (merasakan penderitaan orang lain) loving the good (mencintai kebenaran) self control (mampu mengontrol diri) dan Humanity (kerendahan hati)
- c. Moral Action. Di tahap ini untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam berbuat baik. Maka harus memperhatikan tiga hal yaitu: competence (kompetensi), will (keinginan) dan habit (kebiasaan).

Dalam internalisasi ada beberapa poin penting yang menjadi focus utama dalam moderasi beragama sebagai berikut:

- a) Nasionalisme pada mulanya terkait dengan rasa cinta sekelompok orang pada bangsa, bahasa dan daerah asal usul semula. Rasa cinta seperti itu dewasa ini disebut semangat patriotisme. Jadi pada mulanya nasionalisme dan patriotisme itu sama maknanya.⁴³
- b) Toleransi juga berarti sebagai sikap pemikiran dan perilaku yang dilandaskan pada penerima terhadap pemikiran dan perilaku orang lain. Baik dalam keadaan sepakat atau berbeda pendapat. Menurut Sullivan, Pierson, dan Marcus, sebagaimana dikutip Saiful Mujani, toleransi didefinisikan sebagai a willingness to put up wit those things one rejects or opposes, yang memiliki arti, kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang.⁴⁴
- c) Anti Kekerasan, sebagai salah satu bentuk agresi, memiliki definisi yang beragam. Meski setiap orang sering mendengar dan memahaminya. Abuse adalah kata yang biasa diterjemahkan menjadi kekerasan, penganiayaan, penyiksaan atau perlakuan salah. Dengan demikian, kekerasan adalah perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik yang dialami individu atau kelompok⁴⁵.

⁴³ Ritter, Herry.. Dictionary of Concepts in History. (New York: Greenwood Press 1986), 286.

⁴⁴ Saiful Mujani, Muslim demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik diIndonesia Pasca-Orde Baru (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162

⁴⁵ Huraeroh, A. . Kekerasan Terhadap Anak.(Jakarta: Penerbit Nuansa. 2006), 44.

Dari uraian yang telah di ungkapkan tersebut maka dapat di ketahui bahwa pentingnya hal ini dalam Pendidikan siswa sebagai pengembangan terhadap karakter siswa dengan begitu siswa dapat membentuk karakter yang baik.

C. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggali pengaruh program Internalisasi moderasi beragama terhadap pembentukan karakter toleran pada siswa dengan merujuk pada Teori Konstruktivisme Sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Dalam kerangka teoritis ini, penelitian berfokus pada bagaimana interaksi sosial dalam lingkungan sekolah, terutama dalam program-program moderasi beragama, dapat membentuk konstruksi sosial siswa terhadap toleransi dan penerimaan terhadap keberagaman.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Teori Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dan proses pembelajaran kolaboratif dalam perkembangan individu. Dalam konteks penelitian ini, interaksi siswa dalam program Internalisasi moderasi beragama diharapkan dapat untuk meningkatkan sikap toleransi beragama, mereka terlibat dalam proses belajar dan konstruksi sosial bersama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana konsep ini konstruktivisme sosial Vygotsky dapat diterapkan dalam konteks pendidikan agama untuk memahami dan meningkatkan karakter berjiwa toleran siswa.